

THE ETERNAL HONOUR
JEJAK SEJARAH TNI AL DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAN
MAKNA PENTING HARI DHARMA SAMUDERA BAGI PRAJURIT JALASENA
YANG TANGGUH, PROFESIONAL, DAN MODERN
(SEBUAH KAJIAN HISTORIS)

Jarot Wicaksono, I Komang Teguh Ardana

Pusjianmar Seskoal

Email: pusjianmar@seskoal.ac.id

<http://doi.org/10.52307/jmi.v9i2.160>

Abstrak

Kehormatan abadi (*The Eternal Honour*) merupakan pengabdian terbaik seorang Prajurit Jalasena. Perjuangan Bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari upaya dekolonial bangsa asing merupakan bagian tidak terpisahkan sejarah bangsa. TNI AL menjadi bagian perjuangan ini dengan berbagai upayanya. Berbagai peristiwa dan pertempuran pada masa itu terjadi antara TNI AL dengan Koninklijke Marine (KM), Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Puncaknya adalah pertempuran Laut Aru yang terjadi pada tanggal 15 Januari 1962. Dalam pertempuran ini, Komodor I Yosaphat Soedarso gugur bersama para prajurit matra laut yang mengawaki KRI Matjan Tutul-606. Upaya heroik ini menyelamatkan 2 kapal lain yang tergabung dalam STC-9. Sebuah satuan tugas yang dibentuk untuk melaksanakan misi kladestin demi melaksanakan perintah Trikora Bung Karno (Presiden RI kala itu). Dampak pertempuran ini membuat runtuhnya keteguhan Kerajaan Belanda untuk terus menguasai Papua dan akhirnya bumi Papua kembali ke pangkuan pertiwi. Tanggal 15 Januari sendiri saat ini ditetapkan sebagai hari Dharma Samudera sebagai pengingat dan penggugah semangat kejuangan seluruh Prajurit Jalasena.

Kata Kunci : Trikora, STC-9, Komodor I Yosaphat Soedarso

Abstract

The Eternal Honour is the best service of a Jalasena Soldier. The struggle of the Indonesian people to maintain independence from the decolonial efforts of foreign nations is an inseparable part of the nation's history. The Indonesian Navy is part of this struggle with its various efforts. Various events and battles at that time occurred between the Indonesian Navy and Koninklijke Marine (KM), the Royal Dutch Navy. The peak was the Aru Sea battle which occurred on January 15 1962. In this battle, Commodore I Yosaphat Soedarso died along with the marine soldiers who were manning the KRI Matjan Tutul-606. This heroic effort saved 2 other ships belonging to STC-9. A task force was formed to carry out a clandestine mission to carry out the orders of Trikora Bung Karno (President of the Republic of Indonesia at that time). The impact of this battle led to the collapse of the determination of the Dutch Kingdom to continue to control Papua and finally the land of Papua returned to the lap of Indonesia. January 15 itself is currently designated as Dharma Samudera Day as a reminder and to inspire the fighting spirit of all Jalasena Soldiers.

Keywords: Trikora, STC-9, Commodore I Yosaphat Soedarso

PENDAHULUAN

Pertempuran Laut Aru 15 Januari 1962 adalah puncak dari rangkaian pertempuran antara TNI AL (Saat itu dikenal dengan nama ALRI – Angkatan Laut Republik Indonesia) dan Angkatan Laut Kerajaan Belanda di periode perjuangan mencapai bangsa yang utuh dan berdaulat. RI Matjan Tutul-650 yang komandonya di ambil alih oleh Komodor I (sekarang Laksamana Pertama TNI) Yosaphat (Yos) Soedarso mengorbankan diri demi menyelamatkan kapal lain yang tergabung dalam Satuan Tugas Khusus¹ (STC) 9 yang kala itu mendapat perintah melakukan infiltrasi ke Papua Barat (Provinsi Papua-sekarang) yang tidak kunjung diserahkan oleh Kerajaan Belanda kepada Indonesia pasca Konfrensi Meja Bundar.

Sebelum peristiwa ini, TNI AL sejak dibentuk tahun 1945 telah berulang kali berhadapan dengan kekuatan besar Angkatan Laut Belanda yang pasca Perang Dunia II mendapat banyak kapal hibah dari negara sekutu lain terutama Kerajaan Inggris. Pertempuran-pertempuran ini antara lain, Pertempuran Selat Bali (4 April 1946), Pertempuran Teluk Cirebon (1-5 Januari 1947), Pertempuran Teluk Sibolga (12 Mei

1947).² Selain rangkaian pertempuran dengan Kerajaan Belanda, TNI AL dalam perjalanan sejarah tercatat berkali-kali melakukan operasi militer seperti, Operasi Klandestin³ John Lie bersama kapal *The Outlaw*, Operasi-operasi menembus blokade Laut oleh Belanda pada masa perang mempertahankan kemerdekaan, Operasi Indra (Tahun 1951) dan Operasi 17 Agustus (1956) keduanya merupakan operasi amfibi dalam rangka mengatasi pemberotakan yang terjadi di wilayah NKRI; dan Operasi Mena II (1958) yang merupakan operasi tempur laut.⁴

Berbagai peristiwa dan pertempuran laut yang terjadi merupakan bakti TNI AL kepada negara selaku prajurit samudera. Karenanya, tanggal terjadinya pertempuran Laut Aru saat ini diperingati oleh TNI AL sebagai Hari Dharma Samudera. Hari yang bermakna mendalam bagi seluruh prajurit matra laut. KSAL Laksamana TNI Muhammad Ali sendiri, pada peringatan tahun ini (2024) mengusung tema, "Kobarkan Semangat Pertempuran Prajurit Jalasena Yang Tangguh, Profesional, Dan Modern".

¹ Ejaan lama untuk K adalah C sebelum era Ejaan Yang Disempurnakan tahun 1972. EYD sendiri pada 26 November 2015 sudah diganti menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

² Margono, Y (2022), *Jalasena Transformasi Komponen Utama Pertahanan Matra Laut*, Seskoal Press, Jakarta, ISBN 9786237293866.

³ Klandestin adalah kegiatan yang dilakukan secara rahasia atau diam-diam dengan tujuan tertentu. Klandestin biasanya dilakukan dalam operasi intelijen, perang atau kegiatan yang berbahaya dan berisiko lainnya. Disadur dari Riyanta, Stanislaus (6 Juli 2015). "Metode Percakapan dalam Klandestin | Jurnal Intelijen". *Jurnal Intelijen* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 20 Februari 2024

⁴ Ibid.

Naskah ini disusun untuk menyusuri peran historis TNI AL pada masa-masa awal pembentukan, berikut berbagai operasi dan pertempuran yang melibatkan TNI AL hingga puncaknya pertempuran Laut Aru, berikut heroisme Komodor I Yos Soedarso, Kapten Wiratno (Komandan RI Matjan Tutul-606) dan seluruh prajurit jalasena yang terlibat sebagai pelajaran berharga untuk kita, penerus perjuangan mereka.

METODE PENELITIAN

Naskah ini merupakan sebuah kajian historik dimana data utama diperoleh dari berbagai artikel dan sumber sejarah yang terkait peristiwa-peristiwa pertempuran yang melibatkan TNI AL, dengan sumber informasi lain dari berbagai liputan terkait. Selanjutnya dipaparkan secara deskripsi untuk mengupas berbagai hal yang dikaji agar diakhir naskah dapat kita peroleh sebuah pelajaran atas peristiwa serta pertempuran dimaksud.

PEMBAHASAN

Pembentukan TNI AL dan Perannya Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

17 Agustus 1945, Ir. Soekarno dan drs. Mohammad Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Indonesia merupakan negara kesatuan berbentuk Republik dengan nama Republik Indonesia

(RI). Pasca kemerdekaan, pelaut-pelaut putra Indonesia yang pernah menjadi bagian *Koninklijke Marine* (Angkatan Laut Kerajaan Belanda) dan *Kaigun* (Angkatan Laut Bentuk Kekaisaran Jepang), membentuk Badan Keamanan Rakyat Laut (BKR Laut) dengan Mas Pardi sebagai pemimpin. BKR Laut, tanggal 10 September 1945 disahkan oleh Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai organisasi keamanan rakyat matra laut.⁵

Pasukan BKR Laut setelah di sahkan, segera melaksanakan konsolidasi. Dalam waktu singkat BKR Laut menjadikan beberapa gedung di bilangan Tanjung Priok Jakarta sebagai markas. Beriringan dengannya, BKR Laut memberikan perintah komando kepada pemuda pelaut di berbagai daerah untuk membentuk kesatuan BKR Laut kewilayahan. BKR Laut di Jakarta sendiri, pada masa itu dikenal sebagai BKR Laut Pusat.

Para pelaut dari wilayah Indonesia lain menyambut perintah komando ini dengan semangat. Dalam waktu singkat, selama bulan September 1945 terbentuklah BKR-BKR Laut di berbagai daerah yang antara lain BKR Laut Banten, BKR Laut Cirebon, BKR Laut Semarang, BKR Laut Cilacap, BKR Laut Banyuwangi, dan lainnya.

⁵ Pamoe Rahardjo, (1995), *Badan Keamanan Rakyat (BKR). Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia*,. Yayasan Pembela Tanah Air (YAPETA).

Tanggal 5 Oktober 1945, Presiden RI pertama, Ir. Soekarno mengeluarkan maklumat (Maklumat Presiden RI No.2/X/1945) tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Berdasarkan maklumat ini, pada tanggal 15 Nopember 1945 BKR Laut yang sebelumnya sudah terbentuk dileburkan kedalam wadah TKR dibawah pimpinan Mas Pardi dengan pangkat Laksamana III. TKR Laut merupakan organisasi militer resmi matra laut pertama RI yang memiliki tugas melindungi negara dari ancaman kedaulatan, keutuhan wilayah dan kelangsungan hidup bangsa pada matra laut. Tanggal 10 September, saat ini diperingati sebagai hari lahir TNI AL.

Sepanjang periode Perang Kemerdekaan, banyak Pangkalan ALRI (Sebutan untuk TNI AL pada masa itu) di pesisir (terutama di Pulau Jawa) jatuh ketangan Sekutu. Hal ini menyebabkan para pejuang ALRI bergerilya di gunung dan hutan. Meski demikian, beberapa Pangkalan, misalnya Pangkalan TKR Laut II Karawang, Jawa Barat berhasil mempertahankan kedudukannya menghadapi gempuran masiv Sekutu.

Di Sumatera, ALRI menunjukkan eksistensinya dengan menggelar operasi lintas laut, dengan membentuk Skuadron Kapal Cepat Penerobos Blokade untuk mendapatkan persenjataan. Mereka berhasil melakukan perdagangan barter dengan

pihak luar negeri terutama dari Singapura (Wilayah Inggris kala itu) hingga Thailand. Salah satu yang fenomenal kala itu adalah *the Outlaw*. The Outlaw sendiri adalah sebutan bagi sebuah kapal cepat ALRI yang dipimpin oleh Mayor John Lie (Nomor registrasi resmi PPB 58 LB). Selama periode Perang Kemerdekaan, *The Outlaw* paling sedikit operasi menembus blokade hingga sekurangnya 15 kali.

John Lie, pasca Perang Kemerdekaan melanjutkan karier keprajuritan di TNI AL dan terakhir menyandang pangkat Laksamana Muda TNI. Pemegang Bintang Maputra Utama ini diangkat menjadi Pahlawan Nasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 9 November 2009. TNI AL mengabadikan namanya pada salah satu Kapal perangnya, KRI John Lie-358. Saat ini, KRI John Lie-358 adalah salah satu Alat Utama Sistem Pertahanan (Alutsista) milik TNI-AL yang memiliki kemampuan tempur modern yang telah banyak melaksanakan misi, dalam negeri hingga menjadi bagian Pasukan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).⁶

Selain operasi demi mendapatkan senjata, pada periode Perang Kemerdekaan ALRI juga melaksanakan ekspedisi dalam rangka menyebarluas berita proklamasi dan

⁶ Eddie Kusuma, (2009), *Kisah Perjuang Mempertahankan Kemerdekaan NKRI Dalam Operasi Lintas Laut Militer Menerobos Blokade Belanda*. Lembaga Pengkajian SAKTI, ISBN 978-979-18779-0-9.

menyusun kekuatan bersenjata di berbagai tempat di Indonesia. 7 November 1946, Markas Besar ALRI Yogyakarta mengeluarkan Surat Perintah dengan Nomor 111/R/MBA tanggal 7 November 1946 (ditandatangani Laksamana Muda Goenadi selaku Wakil Kepala Staf Umum ALRI) isi surat ini memerintahkan jajaran ALRI melakukan ekspedisi dari Jawa ke beberapa wilayah Nusantara lain. Ekspedisi yang dilakukan kemudian antara lain Ekspedisi ke Kalimantan, Ekspedisi ke Maluku, Ekspedisi ke Sulawesi, Ekspedisi ke Bali, dan Ekspedisi ke Australia.

Ekspedisi-ekspedisi ini selain menyebarkan berita kemerdekaan, di beberapa wilayah mampu berkonsolidasi dengan kekuatan TRI (Tentara Republik Indonesia) setempat, hingga membentuk kekuatan ALRI di luar Pulau Jawa. Salah satunya adalah ekspedisi ALRI Divisi IV (10-21 Oktober 1946) Ekspedisi ini berhasil menembus blokade Belanda dibawah pimpinan Letnan I Asli Zuchri hingga akhirnya mampu membentuk organisasi ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan.⁷

Ekspedisi Lintas Laut lain adalah Jawa ke Sulawesi yang diselenggarakan oleh ALRI Divisi VI Pasukan Seberang terbagi menjadi beberapa rombongan

keberangkatan melalui berbagai pelabuhan yang ada di Jawa Timur, di antaranya Pelabuhan Probolinggo, Tuban, Gresik, Banyuwangi, dan Panarukan. Ekspedisi ke Sulawesi dinilai penting karena Suku Bugis sendiri (mayoritas suku di Sulawesi bagian tengah, Barat, Selatan dan Tenggara) merupakan suku pelaut. Banyak dari mereka yang bergabung di ALRI dan ingin mengembangkan dan menyatukan kelompok pelaut yang terbentuk di Sulawesi.

Dari sekian ekspedisi tidak seluruhnya mencapai tujuan, beberapa mengalami kegagalan hingga gugurnya pelaut-pelaut handal ALRI. Seperti misalnya ekspedisi ke-2 yang dipimpin Kapten Jusuf (Juli 1946), keseluruhan anggota ekspedisi tertangkap Belanda dan sebagian besar kemudian dibunuh. Sementara, ekspedisi pertama dipimpin oleh Kapten Said berhasil mendarat di Majene (Sulawesi Barat). Kegagalan ekspedisi kedua tidak menyurutkan semangat pasukan ALRI VI. 20 November 1946 Letnan Arsyad Temba memimpin ekspedisi ketiga yang kerap dianggap ekspedisi paling sukses karena menjadi pembuka jalan konsolidasi. Meski mereka mendarat di Mandar (tidak di Majene yang menjadi tujuan awal) namun mereka berhasil melakukan konsolidasi umum dan membentuk kekuatan pertahanan di Mandar dengan Pasukan Harimau Indonesia (merupakan bagian ADRI).

⁷ Ramli Nawawi, (2009), Mengenal ALRI Divisi IV Kalimantan, <https://ramlinawawiwutun.blogspot.com/2009/01/mengenal-alri-divisi-iv-kalimantan.html>, diakses 20 Januari 2024, pukul 23.50 wib.

Kapten Abdullah Daeng Mabella memimpin ekspedisi keempat dengan tujuan Parepare pada awal tahun 1947. Ekspedisi ini tiba di pantai Barru (Selatan Pare-pare) pada tanggal 17 Februari 1947, akan tetapi lagi-lagi ekspedisi ini gagal karena rombongan berhasil ditagkap Belanda. Kapten Hasan Ralla selanjutnya memimpin ekspedisi kelima tanggal 28 Januari 1947 dengan tujuan pendaratan Barru. Ekspedisi ini berhasil meneruskan langkah konsolidasi yang sebelumnya dilakukan rombongan ekspedisi ke-3 dan membawa senjata cukup beragam bagi Pasukan Harimau Indonesia senjata yang berhasil diseberangkan ke Sulawesi antara lain sebelas pucuk karabijn, sembilan pucuk owengun 1, satu pucuk mortir-6 (tekidanto) 2 dan beberapa pucuk senjata campuran yang antara lain berupa pistol (revolver) serta senjata tajam (samurai). Ekspedisi keenam dipimpin oleh Kapten Haryanto, berangkat dari pelabuhan Probolinggo pada tanggal 16 Maret 1947 dengan tujuan pendaratan Suppa dan Majene, ekspedisi ini mengalami kegagalan.⁸

Konferensi Meja Bundar (KMB), konferensi yang diadakan atas prakarsa Amerika Serikat ini berujung tercapainya pengakuan kedaulatan oleh Kerajaan Belanda atas Kemerdekaan Republik

⁸ Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut. 2005. Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan 1945-1950). Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut.

Indonesia (27 Desember 1949). Konferensi ini menjadi momentum awal pembangunan ALRI sebagai Angkatan Laut modern. Sesuai hasil Konferensi Meja Bundar, ALRI menerima penyerahan berbagai fasilitas dari Belanda seperti pangkalan, kapal perang, senjata, serta berbagai fasilitas pendukung tempur lainnya. Sejak saat itulah ALRI mulai menyempurnakan kekuatan dan meningkatkan kemampuannya dibawah kepemimpinan Kolonel R. Subyakto yang kemudian menjadi Laksamana Madya R. Subyakto.⁹

Pertempuran-pertempuran Laut Menghadapi Upaya Dekolonisasi Indonesia Oleh Belanda

Pertempuran Selat Bali (4-5 April 1946) merupakan pertempuran pertama yang resmi tercatat antara ALRI dengan Belanda. Kala itu ALRI melakukan operasi lintas laut dari Banyuwangi menuju Pulau Bali dengan tujuan untuk mengirim pasukan memperkuat kedudukan TRI di Pulau Bali.¹⁰ Didukung 16 perahu milik nelayan setempat, operasi ini berlangsung. Menjelang tiba di bibir pantai Pulau Bali mereka dihadang dua kapal patrol milik Kerajaan Belanda dengan

⁹ Supardi, (2021), *Laksamana R. Subyakto: Perintis Modernisasi Angkatan Laut*, Dinas Penerangan TNI AL, ISBN : 9789798469459

¹⁰ Erwin Dariyanto,.(2017) ,Kapten Markadi, Sosok di Balik Pertempuran Laut Pertama Indonesia, detik.com <https://news.detik.com/berita/d-3672492/kapten-markadi-sosok-di-balik-pertempuran-laut-pertama-indonesia>, diakses 21 Januari 2014, pukul 00.15 wib

jenis LCM (*land craft mechanized*). Pertempuran antara kedua pihak tidak dapat dielakkan. Setelah sempat dipukul mundur pada pagi hari 5 April, malam harinya operasi diulang dan akhirnya pasukan ini mampu mendarat di Pulau Bali dan bergabung dengan Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai (pimpinan TKR di Pulau Bali).

Pertempuran Teluk Cirebon (1-5 Januari 1947), pertempuran ini terjadi akibat serangan sepihak kapal perang Angkatan Laut Belanda HMS Kortenaer pada gugus tugas latihan dari Pangkalan TKR Laut III Cirebon (sekarang menjadi Pangkalan TNI AL – Lanal Cirebon). Kapal-kapal ALRI yang sedang berlatih pada jarak 4 mil dari pelabuhan dihadang dan di bombardier. Melindungi gugus tugas latihannya, Lettu Samadikun selaku komandan latihan sekaligus komandan RI Gajah Mada menjadikan kapalnya sebagai tameng untuk menyelamatkan kapal-kapal lain. Selanjutnya RI Gajah Mada mengorbankan diri dengan berlayar lurus menyongsong HMS Kortenaer dan akhirnya tenggelam. Turut gugur bersama Lettu Samadikun adalah 2 prajurit Jalasena yakni Ismail Jait dan Sumaryo sementara personel lain berhasil selamat. Sebelum RI Gajah Mada mengarah pada musuh, Lettu Samadikun memerintahkan seluruh personel untuk menyelamatkan diri turun dari kapal. Aksi heroik ini setidaknya berhasil menyelamatkan 4 kapal lain milik ALRI

(Kapal Patroli P-8,P-9, Kapal Tunda Antareja dan Semar).¹¹

Pertempuran Teluk Sibolga (12 Mei 1947), HRMS Banckert JT-1 berusaha memblokir Pelabuhan Sibolga. Penguasa wilayah Sibolga mengirimkan surat kepada kapal Belanda ini namun tidak diindahkan, mereka bahkan sempat menangkap 2 orang ABK kapal dari Singapura yang dituduh sebagai bagian ALRI. Letnan Oswald Siahaan sempat berlayar menggunakan sekoci menuju KRMS Banckert JT-1, namun ditembaki oleh sekoci musuh. Pertempuran tidak terelakkan dengan Pasukan ALRI dipimpin Letnan Oswald Siahaan dan Letnan Arie Poloan. Pertempuran terus berlangsung hingga akhirnya 12 Mei kapal Belanda ini mundur dari Teluk Sibolga.¹²

Operasi Militer Matra Laut Pada Periode-periode Awal Kemerdekaan

Operasi Indra (Tahun 1953). Operasi ini adalah operasi pendaratan Amfibi Pasukan Marinir dengan kekuatan 1 Batalyon Tim Pertempuran dipimpin Mayor KKO Huhnholts di pantai Indramayu. Operasi ini dilaksanakan dalam rangka menumpas

¹¹ Sudirman Wamad,(2017).,Kisah Gugurnya Samadikun Sang Komandan Kapal Gajah Mada, detiknews.com <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3721485/kisah-gugurnya-samadikun-sang-komandan-kapal-gajah-mada>, diakses 21 Januari 2024, pukul 00.35 wib.

¹², Cipto Duwi Priyono, (2019),*Laskar Laut Sibolga Pada Perang Kemerdekaan RI (1946-1949)*, JURNAL ESTUPRO. 4 (2). ISSN 2502-1079, diakses 21 Januari 2024, pukul 00.30 wib.

pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pada tahun dimaksud. Dalam dokumentasi sejarah tercatat pada pendaratan itu, KKO (pada saat itu Merinir dikenal dengan nama KKO yang merupakan singkatan dari Korps Komando Angkatan Laut)) telah diperkuat tank-tank APC (*Armored Personnel Carrier*).¹³

Operasi 17 Agustus (1956). Operasi pendaratan Amfibi besar berikutnya adalah pada tanggal 17 April 1958 di Pantai Padang. Operasi ini merupakan operasi gabungan melibatkan ketiga matra TNI dipimpin oleh Kolonel Ahmad Yani (terakhir berpangkat Jenderal TNI (Anm) gugur pada peristiwa G30S/PKI) dalam rangka menumpas pemberontakan PRRI/Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia di wilayah Sumatera bagian barat. Sebelum dilakukan pendaratan, kapal-kapal TNI AL (ALRI) melakukan tembakan-tembakan ke bibir pantai bersama pesawat-pesawat milik TNI AU. (AURI) Operasi berlangsung dengan baik dan dalam waktu satu setengah bulan beberapa kota penting di Sumatera bagian Barat berhasil direbut TNI seperti Kota Padang, Solok, Payakumbuh, dan Bukittinggi.¹⁴

¹³ Markas Komando Korps Marinir, (1996), *Korps Marinir TNI AL*, Penerbit Korps Marinir dan LKBN Antara

¹⁴ Redaksi Maritim News, (2017), *Kisah Operasi 17 Agustus mendarat di Kota Padang, Lumpuhkan PRRI*, Maritimnews.com <https://maritimnews.com/2017/04/kisah-operasi-17-agustus-mendarat-di-kota-padang-lumpuhkan-prri>, diakses 21 Januari 2024, pukul 01.15 wib.

Operasi Mena I dan II (1958). Adalah operasi laut dimana ALRI berupaya mengisolasi penguasaan laut Permesta yang memberontak kepada pemerintah yang sah. Pada operasi ini ALRI menerjunkan beberapa kapal perang dalam Satuan Tugas 21 antara lain yaitu RI Sawega, RI Baumasepe dan lima kapal penyapu ranjau (PR). Dalam Operasi Mena I dan II, ALRI berhasil mengambil alih penguasaan laut di wilayah Maluku Utara dan melakukan pendaratan amfibi di Jailolo, Morotai dan Halmahera.¹⁵

STC-9, Sebuah operasi klandestin Indonesia Dalam Upaya Mengembalikan Papua Ke Pangkuan Ibu Pertiwi

19 Desember 1961, Presiden Soekarno mengumandangkan perintah menegakkan kedaulatan NKRI dengan cara mengambil/menyatukan Pulau Papua bagian barat yang azasnya adalah bagian utuh Indonesia. Perintah ini dikenal dengan Tri (Tiga) Komando Rakyat atau Trikora. Pasca perintah ini Komando Mandala segera dibentuk yang dipimpin Mayjen TNI Soeharto (kemudian menjadi Presiden RI ke-2) berkedudukan langsung dibawah Presiden Soekarno selaku Panglima Komando Tertinggi (KOTI). Salah satu bentuk upaya mempersiapkan konfrontasi langsung dengan

¹⁵ Conboy, Kenneth; Morrison, James (1999), *Feet to the Fire: CIA Covert Operations in Indonesia, 1957–1958 [Kaki ke Dalam Api: Operasi Terselubung CIA di Indonesia, 1957–1958] (dalam bahasa Inggris)*. Annapolis: Naval Institute Press. ISBN 1-55750-193-9.

militer Kerajaan Belanda yang menguasai Papua kala itu adalah dengan melakukan infiltrasi ke area konflik untuk membentuk kantong-kantong wilayah *de facto republic* (Sebutan singkat untuk Indonesia masa revolusi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan).

Misi khusus sangat rahasia pun disusun dimana TNI AD melatih inti kekuatan infiltran yang sebagian besar adalah putra asli Papua dengan dukungan penuh TNI AL yang akan mengantar langsung ke sebuah titik infiltrasi yang sudah ditetapkan (Awal Januari 1962). Laksamana TNI R.E. Martadinata dengan cepat memerintahkan Asisten Operasinya, Komodor I Yosaphat Soedarso untuk membentuk satuan tugas khusus demi keberlangsungan misi. 4 MTB (Motor Terpedo Boat) *Jaguar Class* terbaru milik TNI AL kemudian ditetapkan sebagai kendaraan angkut pasukan infiltran yang tengah dilatih TNI AD. Satuan tugas itu sendiri kita kenal dengan nama STC 9 dengan Kolonel Laut Soedomo selaku komandan STC.

9 Januari 1962, RI Harimau-604/654, RI Matjan Kumbang-605/653, RI Matjan Tutul-606/650 dan RI Singa-608/651 meninggalkan pangkalannya di Jakarta untuk melaksanakan misi. Dalam perjalanan, satu buah kapal mengalami kerusakan (RI Singa-608) sehingga batal melanjutkan misi. Misi itu sendiri benar-benar rahasia. Mereka bahkan tidak boleh menggunakan radio

untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain karena ada kemungkinan terdeteksi dan keberadaan mereka dapat diketahui lawan.

Selama pelayaran menuju daerah sasaran, seluruh MTB berada pada kondisi *Black Out* total dan *Radio Silence*. Di samping itu seluruh lampu kapal dipadamkan serta sejauh mungkin menghindari pertemuan dengan kapal-kapal niaga. Satu-satunya lampu yang boleh dinyalakan, sebuah lampu kecil di bagian belakang kapal. "Lampu itulah pedoman arah bagi kapal yang kebetulan berada di belakangnya," kata Kapten Sidhopramono (terakhir berpangkat mayor), yang kala itu menjadi Komandan RI Matjan Kumbang (alumnus AAL 1960). Pelayaran SCT-9 dilaksanakan dengan gerak melambung, menyusuri lebih dulu perairan Nusa Tenggara sebelum nantinya membelok ke arah timur laut ketika sudah mendekati daerah sasaran menyeberangi perairan Maluku.

Kolonel Soedomo juga menetapkan tiga titik kumpul (*rendezvous/RV*) antara Jakarta sampai ke Maluku. RV pertama terletak di selat Madura, bertemu dengan RI Patimura. RV kedua di utara Flores dengan RI Rakata dan RV ketiga di dekat Pulau Udjir, Kepulauan Kai, Maluku. Lokasi *rendezvous* terakhir untuk bisa bertemu dengan RI Multatuli, sebelum masuk ke perairan Papua.

Ketiga titik pertemuan tersebut harus bisa ditemukan sendiri, karena di situlah kapal-kapal cepat torpedo harus mengisi tambahan bahan bakar. Banyaknya RV ditetapkan, terkait kemampuan teknis MTB yang harus melakukan bekal ulang BBM setiap 500 Mil laut. Selama pelayaran musibah menimpa dua kapal, RI Matjan Kumbang mengalami gangguan mesin, sehingga agak terlambat sampai di RV ketiga. Sementara itu RI Singa, tidak bisa mencapai RV ketiga, karena kehabisan bahan bakar di tengah jalan. Dengan demikian meskipun tidak bersamaan, hanya tiga MTB bisa mencapai perairan Pulau Udjir dan merapat ke RI Multatuli untuk menerima bahan bakar tambahan dan memuat para infiltran.

"Kami mendarat dengari cara nekat" kata Kolonel Moersjid (kala itu merupakan Asisten I Kepala Staf ADRI yang turut dalam operasi, terakhir beliau berpangkat Mayor Jenderal TNI). Ia merasa para penerbang Hercules AURI tampaknya mendarat dengan pedoman yang juga dalam situasi serba darurat. Mursjid menambahkan, "Dalam briefing awal di Jakarta, kami telah menerima penjelasan, landasan darurat di Pulau Langgur sudah selesai diperbaiki, sehingga bisa menampung pendaratan Hercules dengan nyaman. Tetapi setelah mendarat dengan suara gemuruh dan terbanting-banting, ketika keluar dari perut

pesawat, yang kami temukan justru samak belukar setinggi manusia...".

Sesudah debarkasi pasukan selesai dilakukan di landasan darurat Pulau Langgur, para infiltran tersebut kemudian menyeberang ke Pulau Udjir, tempat RI Multatuli melepas sauh. Menjelang sore hari tanggal 15 Januari, di atas RI Multatuli Kolonel Soedomo Komandan STC 9 memberikan briefing tentang rencana operasi. Hadir lengkap ketiga komandan MTB, Deputi Operasi KSAL Komodor I Yos Soedarso, Asisten Operasi KSAD Kolonel Moesjid, Letnan Kolonel Roedjito dan Kaptan Memet Sastrawiria, yang terakhir adalah perwira intelejen MBAL yang kemudian turut gugur bersama RI Matjan Tutul.

"Pangkat saya lebih yunior, tetapi karena saya komandan STC, sayalah yang harus bertanggung jawab dalam keseluruhan operasi," begitu kata Soedomo (Terakhir beliau berpangkat Lasmana TNI dan pernah menjadi KSAL) mengenang situasi saat itu. Ketika menguraikan rencana operasi, Soedomo menetapkan mereka akan berangkat meninggalkan RV ke tiga malam hari dengan kecepatan rata-rata kapal ditetapkan 20 mil per jam. Ketiga kapal harus tetap berlayar total *Black out* dengan selalu dalam formasi 18 (*kiellinie*), bergerak berurutan. RI Harimau berada paling depan, RI Matjan Tutul di tengah dan RI Matjan Kumbang paling belakang.

Soedomo masih tetap berupaya agar Komodor I Yos Soedarso tidak usah ikut berlayar. Saya ingatkan tugas kita hanya mengantar para infiltran sampai di daerah sasaran. Tetapi sayang beliau tetap menolak. Malahan minta agar dirinya di satukan dengan unit infiltran, pasukan ini harus mencapai pantai Papua dengan memakai perahu karet.

Atas pertimbangan tersebut, maka Soedomo kemudian menempatkan Yos Soedarso di RI Matjan Tutul bersama para infiltran. Sementara dirinya dengan Moersjid dan Roedjito naik RI Harimau. Belakangan baru Soedomo tahu, keinginan Yos Soedarso untuk bisa ikut mendarat, didorong oleh tekadnya dalam memenuhi perintah Trikora dari Bung Karno. Khususnya bagian, kibarkan Bendera Merah Putih di bumi Irian. "Beliau sudah membawa bendera dari Jakarta, untuk bisa ditancapkan di Papua. Selanjutnya, beliau juga ingin mengambil sebungkah tanah dari Papua untuk di serahkan kepada Bung Karno."

Dikuntit Neptune Belanda. Dengan haluan 000 derajat 15 Januari 1962, ketiga MTB tersebut dengan serentak meninggalkan RI Multatuli. Setiap kapal membawa 30 anak buah kapal dan sekitar 40 infiltran, putra daerah yang akan didaratkan di Irian untuk memulai perang gerilya. Para infiltran beristirahat di geladak, di sela-sela perahu karet. Inilah alasan utama mengapa Soedomo lebih dulu

menerbangkan mereka ke dekat perbatasan dengan pesawat udara, tidak ikut berlayar dengan MTB. Karena secara teknis memang tidak mungkin, kapal-kapal torpedo tersebut mengangkut pasukan sebanyak itu, berlayar sejauh 2.000 mil laut.

Soedomo menengok ke belakang. Nampak matahari mulai tenggelam di batas cakrawala, sehingga pemandangan sekeliling semakin lama semakin suram. Dari geladak RI Multatuli, yang terlihat hanya bayangan tiga kapal melaju dengan cepat, seakan-akan timbul tenggelam di antara gelombang laut Arafuru. "Laut sekeliling kami hitam pekat, malam itu bulan tak muncul di langit, mata kami semua memandang tajam ke arah radar," kata Sidhoparomo. MTB tersebut berada paling belakang, satu-satunya kapal yang tetap boleh menyalakan radar, karena bertugas sebagai Kapal Jaga Operasi (KJO). Sewaktu Jam menunjukkan pukul 19.30 waktu setempat, Soedomo lewat radio *walkytalky* mengarahkan haluan konvoi untuk menuju 059 derajat. Inilah arah paling singkat untuk mencapai *Vlakke Hoek* (sekarang bagian Kabupaten Asmat) yang terletak di pantai sebelah timur Sungai Aiduna.

Iring-iringan ke tiga MTB di Laut Arafuru ini agaknya tidak merasa bahwa sejak pukul 20.25, mereka sebenarnya telah terdeteksi dari udara oleh Letnan H. Mockar Danoe yang sedang berpatroli dengan pesawat Neptune."Jarak pada saat itu lebih

kurang sekitar 60 mil dari *Vlakke Hoek*," kata Mockar Danoe, keturunan Indonesia yang menjadi warga negara Belanda dan masuk dalam dinas militer Koninklijke Marine (KM), Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Mereka langsung mengirim tanda bahaya dini kepada Hr. Ms. Evertsen, Hr. Ms. Kontenaer dan Hr. Ms. Utrecht yang juga sedang berpatroli di perairan setempat. Pukul 21.45 pesawat Neptune tersebut mulai mengambil posisi siap menyerang. Untuk menerangi sasaran, mereka lebih dulu menembakkan *flare* (roket suar).

Beruntung bagi ketiga MTB kita, flare tersebut tidak menyala sehingga roket tidak jadi di tembakkan. Pada saat itulah RI Matjan Kumbang sebagai kapal jaga melaporkan kepada RI Harimau yang berada paling depan, mengenai adanya sebuah pesawat terbang yang melintas di atas konvoi. Secara bersamaan dilaporkan pula bahwa radar RI Matjan Kumbang telah mendeteksinya 2 echo pada baringan 070 derajat, dalam jarak sekitar 9 mil. "Saya segera mengambil teropong, saya telusuri cakrawala sesuai informasi dari Matjan Kumbang. Memang benar mulai terlihat siluet kapal perang Belanda di arah lambung kanan dan satu lagi di lambung kiri, Dengan gampang bisa kita kenali jenisnya, yang di lambung kanan adalah sebuah fregat dan sebuah kapal perusak (destroyer) kelas Holland, melihat cerobong muka yang bagian atasnya ada lekuk ke belakang. Dan

di lambung kiri ada satu fregat lagi," kata Soedomo.

Terlihatnya tiga kapal musuh tersebut langsung diinformasikannya kepada Kolonel Moersjid, yang berada di RI Harimau. Mereka kemudian tahu, kapal tersebut masing-masing adalah Hr. Ms. Evertsen, Hr. Ms. Kontenaer dan kapal ketiga Hr. Ms. Utrecht, "Saya berkesimpulan, keberadaan kapal kita telah diketahui oleh musuh. Misi ini tak bisa dilanjutkan, harus dibatalkan. Tak pernah ada perintah operasi untuk menyerang Kapal Belanda, apalagi karena kita tidak punya senjata utama torpedo...". Persenjataan tidak seimbang, fregat dan destroyer Belanda memiliki meriam 4,7 inci (12 cm) sebagai senjata utama, sedangkan KCT kita hanya memiliki senjata 40 mm dan 12,7 mm untuk menangkis serangan udara.

Kontak Senjata. Pukul 21.50 Soedomo memerintahkan ketiga MTB putar haluan menuju arah 239 derajat dan menghindar secepat-cepatnya, untuk bisa kembali ke pangkalan. Nyaris secara serentak, ketiga kapal tersebut cikar kanan, menuju haluan 239 derajat. RI Harimau dengan kecepatan tinggi melampaui lambung kiri Matjan Kumbang, merubah haluan ke 239 derajat. Tetapi sementara itu, dengan mengejutkan RI Matjan Tutul Justru memakai kekuatan penuh, lewat sebelah kanan Matjan Kumbang mengambil halu 329 derajat. Haluan ini justru mengarah ke posisi

Hr. Ms. Evertsen. "Saya juga segera memerintahkan kapal untuk langsung cikan kanan, sesuai perintah komandan STC 9, tetapi mendadak kemudi macet. Akibatnya kapal tak bisa ke depan, tetapi langsung berputar membuat lingkaran besar. Dalam situasi kritis ini, saya sangat terkejut, ketika justru disalip oleh RI Matjan Tutul dengan cepat," ujar Sidhoparmono. RI Matjan Kumbang sendiri baru bisa mengarah ke haluan yang benar 239 derajat, setelah mereka memanfaatkan kemudi darurat di buritan kapal.

Pukul 22.02 Tembakan peluru suar dari pesawat Neptune menerangi seluruh cakrawala dilanjutkan dengan tembakan roket mengarah ke formasi STC 9, tetapi tidak ada yang mengenai sasaran. Tiga menit kemudian, begitu melihat bayangan pesawat terbang di atas formasi "Saya langsung perintah tembakan ke sasaran" kata Sidhopramono. Kedua meriam penangkis serangan udara 40 mm dan kedua senapan mesin 12,7 mm menyalak serentak.

Pada pukul 22.07 Hr. Ms. Evertsen pertama kali memuntahkan peluru Meriam 12 cm kepada Matjan Tutul karena diduga akan mengadakan serangan torpedo karena haluan 329 derajat yang mengarah kepadanya.

Pukul 22.08 terdengar lewat radio, perintah legendaris dari Komodor Yos

Soedarso, "**KOBARKAN SEMANGAT PERTEMPURAN**". Serentak dengan itu, tembakan dari kedua senjata 40 mm RI Matjan Tutul di arahkan langsung ke Hr. Ms. Evertsen. Tembakan yang memang sia-sia, karena letak sasaran berada jauh di luar jangkauan. Nampaknya pada saat itu, Yos Soedarso sudah mengambil alih pimpinan Matjan Tutul dari tangan Kapten Wiratno.

Pukul 22.10, sebuah tembakan Evertsen tepat mengenai buritan RI Matjan Tutul. Terjadi kebakaran kecil yang segera berhasil dipadamkan. Saat itu Matjan Tutul berganti haluan, mengarah 239 derajat. Melihat manuver tersebut Evertsen juga putar haluan sejajar 239 derajat sambil terus menghujani RI Matjan Tutul dengan tembakan Meriam 12 cm.

Pukul 22.30, tembakan tepat kedua dari Evertsen mengenai bagian tengah RI Matjan Tutul. Kapal terlihat meledak, penumpangnya berhamburan di antara kobaran api yang sangat besar.

Pukul 22.35, tembakan Evertsen sekali lagi tepat kena anjungan RI Matjan Tutul sehingga RI Matjan Tutul berhenti bergerak. Pukul 22.50 mulai tenggelam ke dasar laut. Sepuluh menit kemudian, Evertsen melanjutkan pengejaran dengan sasarannya kali ini adalah RI Harimau selama satu jam. Beruntung, dari ratusan tembakan tak satu pun peluru kena sasaran.

Sampai akhirnya pada sekitar pukul 23.45, Evertsen tak lagi melakukan pengejaran..." Saat itu pula Soedomo dengan sigap segera mengirim kawat ke MBAL di Jakarta. Ia memohon agar pihak MBAL secepatnya meminta bantuan MBAU untuk mengirim pesawat pembom AURI. "Saya minta mereka membom saja kapal-kapal Belanda yang sedang mengejar, karena jelas mereka semua sudah masuk ke dalam wilayah teritorial perairan Indonesia". Menurut Men/Pangal R.E. Martadinata kawat tersebut memang sampai ke Jakarta dan diteruskan ke MBAU, namun tampaknya Angkatan Udara ada kesukaran teknis operasional untuk dapat memenuhi permintaan yang sifatnya mendadak dan tidak terencana sebelumnya.

Kronologis berhasilnya RI Matjan Kumbang dan RI Harimau lolos dari pertempuran Aru. Pukul 22.10 saat tembakan pertama meriam 12 cm menghujani RI Matjan Tutul, RI Matjan Kumbang pun mendapat serangan serupa. RI Matjan Kumbang dihujani peluru sekitar satu jam lamanya. RI Matjan Kumbang berhasil lolos setelah mengambil haluan melewati perairan berkedalaman sekitar 3 meter yang membuat kapal-kapal musuh tidak mampu mengejar.

Pertempuran laut antara ketiga MTB Indonesia dengan dua kapal perang Belanda yang dibantu oleh pesawat terbang Neptune, memang berlangsung dahsyat. "...saya

justru menilainya cantik, penuh bunga api wama-wami dengan latar belakang langit hitam pekat. Kecuali itu, berlangsung sebagai layaknya pertarungan antar gentleman, jelas saling berhadap-hadapan. Tidak sebagaimana pertempuran di darat, kedua pihak saling bersembunyi sehingga sama sekali tak nampak batang hidungnya" kata Kolonel Moersjid mengenang pertempuran tersebut.¹⁶

Pasca Peristiwa Pertempuran Laut Aru. Di Jakarta keesokan harinya, tanggal 16 Januari, Presiden/Panglima KOTI Papua Barat mengadakan Sidang luar biasa untuk membahas insiden Laut Arafuru. Persidangan tersebut dihadiri oleh semua Kepala Staf Angkatan dan seluruh Staf Operasi Pembebasan Irian Barat.

Sesudah satu seperempat jam bersidang, Kolonel Achmad Yani juru bicara Staf Operasi Pembebasan Papua Barat menjelaskan kepada pers, "Tidak benar Indonesia bermaksud mencoba melakukan invasi." "Tidak benar Indonesia bermaksud mengadakan pendaratan. Itu sudah tidak mungkin, kalau melihat tipe kapalnya saja. MTB bukan imbang terhadap kapal-kapal perusak yang dikerahkan oleh Belanda. Kalau kita mau menyerang, tentu kekuatan yang kita kerahkan paling tidak mesti seimbang dengan apa yang mereka ajukan..." Achmad Yani juga mengakui pada

¹⁶ Dihimpun dari berbagai sumber bacaan oleh penulis

kesempatan itu, sebuah MTB kepunyaan ALRI (Sebutan untuk TNI AL kala itu) telah ditenggelamkan oleh pihak Belanda.

Komando Angkatan Laut Belanda di Hollandia (Sebutan Papua oleh Kerajaan Belanda) pada hari yang sama juga mengeluarkan pengumuman, "Kapal-kapal perang Indonesia yang dengan kecepatan tinggi sedang menuju ke pantai Hollandia telah melepaskan tembakan kepada kapal-kapal Belanda. Dalam pertempuran yang kemudian dengan cepat berlangsung, sebuah Kapal Cepat Torpedo (KCT) Indonesia terbakar 'Kapal-kapal Belanda berhasil menangkap awak kapalnya yang mencoba menyelamatkan diri dalam sebuah sekoci pendarat karet, jumlah orang Indonesia yang tertangkap itu dua kali lebih besar dari jumlah awak kapal yang normal diperlukan bagi sebuah kapal cepat torpedo. Normal awak kapal jenis tersebut adalah 20 sampai 30 orang. Tetapi agaknya, kapal Indonesia mengangkut 70 sampai 90 orang. Hal ini menunjukkan pihak Indonesia sedang berusaha melakukan pendaratan di pantai yang masih berada dibawah penguasaan negeri Belanda.

Petang harinya Radio Australia memberitakan, Belanda menawan 50 prajurit Indonesia dalam pertempuran itu. Kapal-kapal perang Belanda mulai menembak suatu formasi kapal-kapal Indonesia yang sedang bergerak di perairan teritorial Belanda, di arah selatan Papua. Berita dari

Den Haag-Negeri Belanda, yang dilaporkan oleh Kantor Berita Belanda DPA melukiskan, meluasnya perasaan khawatir dengan kenyataan, kapal-kapal Belanda telah melepaskan tembakan lebih dulu.

Disisi Indonesia, Mayor Laut Ambardi seperti dilansir Berita Antara, 19 Januari 1962 terkait informasi ditawannya prajurit Indonesia oleh Belanda menyatakan,"Untuk itu kami meminta bantuan Palang Merah Internasional untuk melakukan peninjauan atas adanya kemungkinan anggota kita ditawan oleh pihak musuh".

Pikiran Rakjat, 23 Januari 1962 akhirnya mengumumkan gugurnya Yos Sudarso pada 23 Januari 1962. Sejumlah referensi, termasuk dari sumber Belanda menyebutkan KRI Macan Tutul mulanya diserang pembom Neptune. Kapal fregat Belanda Hr. Ms. Evertsen kemudian bergabung dengan tempat kejadian dan menenggelamkan RI Macan Tutul. Kapal Belanda lainnya yang berada di tempat kejadian ialah Hr. Ms. Kortenaer dan Hr. Ms. Utrecht. Dalam pertempuran itu lebih dari dua puluh orang gugur di pihak Indonesia termasuk Komodor I Yos Sudarso, dan beberapa perwira seperti Kapten Wiratno, Kapten Memet Sastrawiria, Kapten Tjiptadi. Puluhan serdadu Indonesia lainnya berhasil selamat dan ditawan pihak Belanda.¹⁷

¹⁷ Sjari, I (2019), *Pertempuran Laut Aru, Babak Pertama Pembebasan Irian Barat*, kompasiana.com,

Hasil Akhir Kasus Paua Barat¹⁸.

Setelah pertempuran yang terjadi di laut Aru yang menewaskan Komodor I Yos Soedarso dan para personil KRI Matjan Tutul, pasukan Indonesia kemudian semakin intensif melakukan infiltrasi. Kali ini, mereka lebih fokus melakukannya lewat jalur udara dibandingkan laut. Semula, pasukan Belanda meremehkan usaha yang dilakukan oleh tentara RI dalam merebut Papua. Bangsa asing itu juga tidak yakin kalau kekuatan militer Indonesia mampu menembus pertahanan mereka.

Namun, pasukan Indonesia dapat mematahkan anggapan tersebut lewat keberhasilan mereka dalam mengirim beberapa peleton sukarelawan ke beberapa daerah di Papua. Selanjutnya, mereka kemudia gencar melakukan operasi-operasi militer untuk menghancurkan pertahanan Belanda.

Operasi militer tersebut terjadi mulai bulan Maret tahun 1962. Beberapa nama operasi yang dijalankan adalah sebagai berikut:

- Banteng Ketaton (24 April 1962)
- Serigala (sekitar bulan yang sama)
- Naga (tanggal 15 Mei 1962)
- Jatayu (tanggal 1 Agustus 1962)

<https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/5c3c7d2fab12ae13d35cb004/pertempuran-laut-arubabak-pertama-pembebasan-irian-barat?page=all>, diakses 16 Januari 2024, pukul 1340 wib.

¹⁸ Sumber: Wikimedia Commons

Sekitar bulan Agustus 1962, tentara Indonesia sudah menyiapkan sebuah operasi besar-besaran bernama Jayawijaya. Ini merupakan serangan terbuka untuk Belanda dalam rangka merebut Papua. Kurang lebih ada 100 kapal perang siap diterjunkan dengan prajurit disiapkan 16.000 orang.

Semula, rencana pelaksanaan Operasi Jayawijaya akan terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap I adalah untuk menguasai udara dan laut. Lalu operasi kedua adalah untuk merebut daerah Biak.

Operasi selanjutnya (II dan III) adalah usaha untuk merebut Jayapura dari laut. Dan, Operasi Jayawijaya IV adalah usaha untuk merebut Jayapura dari darat.

Penyelesaian Persengketaan.

Pasukan Belanda pun menyadari kekuatan pasukan Indonesia yang tak main-main menunjukkan usaha untuk merebut Papua. Posisi Belanda juga sudah semakin terdesak. Hal tersebut karena negara-negara yang semula mendukung mereka justru berbalik mendukung Indonesia. Salah satunya adalah Amerika Serikat.

Karena itulah, mereka akhirnya mau berunding untuk menyelesaikan persengketaan. Operasi Jayawijaya pun akhirnya tidak jadi dilakukan. Tanggal 15 Agustus 1962, kedua belah pihak yang bersengketa lalu mengadakan perundingan. Delegasi Indonesia dipimpin Adam Malik.

Sementara itu, dari pihak Belanda adalah Dr. van Roijen. E. Bunker dengan pihak Amerika Serikat yang bertindak sebagai penengah.

Perundingan yang dikenal dengan nama Perjanjian New York berisikan tentang Belanda yang harus mengembalikan Papua kepada RI melalui *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA). Nantinya, wilayah tersebut akan diserahkan kepada Indonesia sebelum tanggal 1 Mei 1963.

Sementara itu, Indonesia harus mengadakan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera), maksimal sampai akhir tahun 1969. Apapun hasilnya, kedua belah pihak harus menerimanya. Awalnya Belanda menolak keputusan tersebut, namun kemudian menyerah juga. Pada akhirnya, Papua resmi bergabung ke wilayah Indonesia. Karena berdasarkan Pepera, rakyat tetap memilih menjadi bagian dari Indonesia.

Tentang Komodor I Yosaphat Soedarso. Sejak kecil Yos bercita-cita menjadi prajurit, setidaknya seperti ayahnya yang seorang polisi. Tapi, kedua orang tua Yos tidak menghendaki anak kesayangan mereka masuk militer, terlalu besar pertaruhanannya di masa-masa yang memang rawan perang itu. Nama aslinya adalah Yosaphat Soedarso, tapi orang-orang lebih sering menyapanya singkat: Yos. Ia adalah putra dari pasangan Sukarno Darmoprawiro

dan Mariyam, lahir di sebuah kota Salatiga, Jawa Tengah, pada 24 November 1925.

Yos merampungkan pendidikan dasarnya di Hollandsch Inlandsch School (HIS), sekolah dasar buatan Belanda untuk anak-anak pribumi, pada 1940. Setelah itu, Yos lanjut ke sekolah menengah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Semarang dan langsung lulus dalam waktu tiga tahun. Orang tua Yos sempat girang karena sang putra diterima di Kweekschool (sekolah pendidikan guru) di Muntilan. Namun, situasi yang kala itu tidak kondusif membuat Yos gagal menyelesaikan studi gurunya. Saat itu memang sedang terjadi peralihan kekuasaan dari Belanda kepada Jepang di tengah berlangsungnya Perang Dunia II. Batal menjadi guru, Yos tak patah arang. Justru mimpinya menjadi prajurit kini berpeluang untuk diwujudkan. Apalagi pemerintahan militer Jepang di Indonesia memang sedang membutuhkan banyak tambahan tenaga untuk menghadapi Sekutu di Perang Asia Timur Raya.

Yos masuk Sekolah Tinggi Pelayaran di Semarang sekaligus mengikuti pendidikan militer angkatan laut Jepang. Hanya butuh setahun bagi Yos untuk lulus sekaligus menjadi salah satu siswa terbaik. Pada 1944, Yos bertugas di kapal milik Jepang bernama Goo Osamu Butai sebagai Mualim II di bawah kapten. Usai Jepang kalah dan Indonesia merdeka pada 1945, karier Yos berjalan sangat mulus. Ia bergabung dengan

Badan Keamanan Rakyat (BKR, cikal-bakal TNI) Laut dan turut ambil bagian dalam berbagai operasi militer untuk mengatasi aksi letupan perlawanan di daerah.

Pada 1950, setelah Belanda secara penuh mengakui kedaulatan RI, Yos menjabat sebagai komandan dan memimpin cukup banyak kapal milik republik, dari RI Alu, RI Gajah Mada, RI Rajawali, hingga RI Pattimura. Yos juga sempat menjabat sebagai hakim pengadilan militer selama 4 bulan pada 1958. Gejolak internal ALRI pada 1959 menjadi titik krusial dalam karier militer Yos Sudarso. Ia turut dalam rombongan Letnan Kolonel Ali Sadikin yang tidak sepakat dengan kepemimpinan KSAL Laksamana Madya TNI Subiyakto.¹⁹

Hari Dharma Samudera Sebagai Landasan Spirit Fundamental Prajurit Jalasena Yang Tangguh, Profesional, Dan Modern

Para pendahulu prajurit Jalasena, ditengah berbagai keterbatasan Alutsista, meletakkan dasar kekuatan TNI AL sejak awal lembaga ini berdiri. Berbagai bentuk operasi dapat dilakukan meski keberadaan unsur kekuatan laut sangat terbatas. Belanda, pada periode perang kemerdekaan tidak serta merta menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia. Dengan geografis khas ribuan pulau, Belanda melakukan berbagai

¹⁹ Pour, J (2011), *Konspirasi di Balik Tenggelamnya Matjan Tutul*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, ISBN 9789797095673

upaya blokade atas Jawa dengan pulau besar lainnya. Meski demikian, TNI AL mampu melakukan berbagai upaya menghadapi hal ini.

Apapun rintangan saat itu, bagi TNI AL laut adalah penghubung bukan penghalang batas wilayah. Menurut Laksamana TNI Purn. Siwi Sukma Adji kala menjadi KSAL, "Pertempuran yang kita hadapi saat ini dalam mewujudkan kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak banyak berubah hanya karakter pertempuran yang berbeda dari segala tantangan menyangkut batas laut teritorial NKRI menjadi pekerjaan rumah Pemerintah dan khususnya TNI Angkatan Laut". Medan dan filosofi tugas yang dihadapi prajurit Jalasena saat ini tidak berbeda dengan dimasa lampau. Meski saat ini situasi umum negara dalam keadaan damai, prajurit Jalasena harus senantiasa menyiapkan segalanya.²⁰

Bagi Laksamana TNI (Purn) Yudo Margono, "Peringatan hari Dharma Samudera pada hakikatnya adalah media dalam menyampaikan warisan nilai kejuangan agar tetap terjaga semangat dan jiwa tempur prajurit dalam menegakkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia".²¹ Bahkan pada tahun 2021,

²⁰ Ditha Koesno, (2021), *Hari Dharma Samudera: Mengapa Diperingati Tiap Tanggal 15 Januari?*, <https://tirto.id/f85L>, diakses 21 Januari 2024, pukul 08.30 wib

²¹ i.b.i.d

menjelang tanggal 15 Januari terjadi sebuah musibah jatuhnya pesawat milik Maskapai Nasional Sriwijaya Air SJ-182. Di dekat perairan Teluk Jakarta. Laksamana TNI Yudo Margono selaku KSAL kala itu sedianya memperingati Hari Dharma Samudera beserta berbagai unsur kekuatan TNI AL di Selat Lampa, Natuna.

Musibah ini membuat Laksamana TNI Yudo Margono memerintahkan pembatalan giat dan memfokuskan kekuatan unsur yang ada untuk upacara agar seluruhnya terlibat pada proses SAR. Bagi beliau, ini adalah makna peringatan Hari Dharma Samudera yang hakiki. “Operasi kemanusiaan lebih penting dan utama sehingga peringatan Hari Dharma Samudera kita batalkan supaya fokus dalam SAR,” tegasnya. Setidaknya 7 unsur KRI terlibat (KRI Teluk Gili Manuk-531, KRI Kurau-856, KRI Parang-647, KRI Tjiptadi-381, KRI Cucut-866, KRI Rigel-933, KRI John Lie-358) berikut Helikopter dan kapal tunda pendukung.

Apa yang terjadi pada 15 Januari 1962 menurut KSAL Laksamana TNI Muhammad Ali merupakan tonggak penting untuk dikenang tentang kepahlawanan dan pengorbanan patriot dalam berbagai pertempuran laut demi membela kehormatan dan harga diri bangsa. Karenanya beliau berharap dengan peringatan tersebut dapat terus menanamkan semangat kepahlawanan bagi generasi muda penerus bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, menetapkan

wawasan kebangsaan, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh pendahulu negeri. Oleh karenanya, KSAL mengumandangi, “Kobarkan Semangat Pertempuran Prajurit Jalasena Yang Tangguh, Profesional, Dan Modern”, pada peringatan tahun ini.²²

PENUTUP

Periode perjuangan mempertahankan kemerdekaan dominasi palagan berlangsung di darat. Bahkan pada masa itu ada anekdot menyatakan ALRI kita adalah ALRI gerilya (terutama pasca Agresi Militer Belanda I) dengan basis operasi gerilya di wilayah utara Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Meski demikian, Markas Besar ALRI tetap memerintahkan prajurit Jalasena melakukan berbagai ekspedisi menembus blokade yang dilakukan Belanda atas perairan Nusantara. Banyak yang mengalami kegagalan karena berbagai faktor namun tidak menyulutkan semangat para prajurit matra laut kala itu, bahkan di beberapa wilayah mereka berhasil membentuk kekuatan ALRI di luar Pulau Jawa dan Sumatera.

Pasca pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda (dalam KMB), terjadi berbagai pemberotakan dan membuat pemerintah melakukan berbagai operasi

²² Shanti, H.D. (2024), *Kasal: Hari Dharma Samudera bentuk hormat pada pahlawan TNI AL*, Antaranews.com, <https://www.antaranews.com/berita/3916272/kasal-hari-dharma-samudera-bentuk-hormat-pada-pahlawan-tni-al>, diakses 16 Januari 2024, pukul 1532 wib

militer dimana KKO (Sekarang Marinir) menjadi ujung tombak dalam berbagai Operasi Pendaratan Amfibi di berbagai wilayah konflik kala itu. Disisi Armada, pada beberapa konflik, TNI AL berhasil melakukan operasi tempur laut yang membuat penguasaan wilayah perairan para pemberontak dipatahkan.

Setelah Indonesia menerima pernyataan kemerdekaannya oleh Belanda, ada satu wilayah kita yang masih dikuasai Belanda, yaitu Papua. Untuk itu Presiden Soekarno memekik TRIKORA dan di sambut dengan gagah oleh prajurit Jalasena. Misi Klandestin STC-9 dibawah Kolonel Pelaut Soedomo berupaya mengantarkan para infiltran asli Papua untuk membentuk kantung-kantung republik di wilayah Papua. Terlepas berbagai kontroversi dibalik misi ini. Menjelang akhir misi, STC-9 berhasil diintersep oleh armada Belanda. Komodor I Yos Soedarso yang berada di kapal kedua dari rombongan (RI Matjan Tutul) mengambil alih komando dan mengorbankan RI Matjan Tutul sebagai tameng untuk menyelamatkan kapal lain. Pertempuran berkobar malam tanggal 15 Januari 1962 dan diakhir laga, RI Matjan Tutul tenggelam ke dasar samudera secara gentleman dan membawa Komodor I Yos Soedarso beserta para prajurit Jalasena lain menuju ***Eternal Hounour (Kehormatan Abadi)***.

Jejak heroik para prajurit Samudera ini yang sekarang mencetus peringatan hari

Dharma Samudera. Hari dimana seluruh prajurit matra laut memperingatinya dan menjadikannya sebagai motivasi menuju prajurit “Jalasena Yang Tangguh, Profesional, Dan Modern”. ***Jalesveva Jayamahe***.

REFERENSI

Conboy, Kenneth; Morrison, James (1999), *Feet to the Fire: CIA Covert Operations in Indonesia, 1957–1958 [Kaki ke Dalam Api: Operasi Terselubung CIA di Indonesia, 1957–1958] (dalam bahasa Inggris)*. Annapolis: Naval Institute Press. ISBN 1-55750-193-9

Dariyanto, E.(2017) ,Kaptan Markadi, Sosok di Balik Pertempuran Laut Pertama Indonesia, detik.com <https://news.detik.com/berita/d-3672492/kaptan-markadi-sosok-di-balik-pertempuran-laut-pertama-indonesia>, diakses 21 Januari 2014, pukul 00.15 wib

Koesno, D. (2021), *Hari Dharma Samudera: Mengapa Diperingati Tiap Tanggal 15 Januari?*, <https://tirto.id/f85L> , diakses 21 Januari 2024, pukul 08.30 wib

Eddie Kusuma, (2009), *Kisah Perjuang Mempertahankan Kemerdekaan NKRI Dalam Operasi Lintas Laut Militer Menerobos Blokade Belanda*. Lembaga Pengkajian SAKTI, ISBN 9789791877909

- Margono, Y (2022), *Jalasena Transformasi Komponen Utama Pertahanan Matra Laut*, Seskoal Press, Jakarta, ISBN 9786237293866
- Maritim News, (2017), *Kisah Operasi 17 Agustus mendarat di Kota Padang, Lumpuhkan PRRI*, Maritimnews.com <https://maritimnews.com/2017/04/kisah-operasi-17-agustus-mendarat-di-kota-padang-lumpuhkan-prri>, diakses 21 Januari 2024, pukul 01.15 wib
- Nawawi, R. (2009), *Mengenal ALRI Divisi IV Kalimantan*, <https://ramlinawawiyutun.blogspot.com/2009/01/mengenal-alri-divisi-iv-kalimantan.html>, diakses 20 Januari 2024, pukul 23.50 wib
- Pour, J (2011), *Konspirasi di Balik Tenggelamnya Matjan Tutul*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, ISBN 9789797095673
- Priyono, C.P.(2019),*Laskar Laut Sibolga Pada Perang Kemerdekaan RI (1946-1949)*, JURNAL ESTUPRO. 4 (2). ISSN 2502-1079, diakses 21 Januari 2024, pukul 00.30 wib.
- Pamoe Rahardjo, P. (1995), *Badan Keamanan Rakyat (BKR). Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia*,. Yayasan Pembela Tanah Air (YAPETA
- Shanti, H.D. (2024), *Kasal: Hari Dharma Samudera bentuk hormat pada pahlawan TNI AL*, Antaranews.com, <https://www.antaranews.com/berita/3916272/kasal-hari-dharma-samudera-bentuk-hormat-pada-pahlawan-tni-al>, diakses 16 Januari 2024, pukul 15.32 wib
- Sjari, I (2019), *Pertempuran Laut Aru, Babak Pertama Pembebasan Irian Barat*, kompasiana.com, <https://www.kompasiana.com/jurnalge mini/5c3c7d2fab12ae13d35cb004/pertempuran-laut-arubabak-pertama-pembebasan-irian-barat?page=all>, diakses 16 Januari 2024, pukul 1340 wib
- Supardi, (2021), *Laksamana R. Subyakto: Perintis Modernisasi Angkatan Laut*, Dinas Penerangan TNI AL, ISBN 9789798469459
- Wamad, S. (2017)., *Kisah Gugurnya Samadikun Sang Komandan Kapal Gajah Mada*, detiknews.com <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3721485/kisah-gugurnya-samadikun-sang-komandan-kapal-gajah-mada>, diakses 21 Januari 2024, pukul 00.35 wib.